

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu cabang dari ilmu Keislaman yang lebih menekankan pada dimensi atau aspek spiritual. Ketika berkaitan dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Sehingga dalam kaitannya dengan kehidupan ini, maka tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.¹

Hidupnya dunia tasawuf berbarengan dengan tumbuhnya agama Islam itu sendiri, maka dari itu ilmu tasawuf tidak lepas dari pengaruh ayat-ayat suci al-Qur'an, hadis, dan tasawuf tumbuh di dalam jiwa pendiri Islam yakni Nabi Muhammad sebagai manusia yang sempurna.² Puncaknya ilmu tasawuf bertujuan menjadikan seseorang dekat dengan Tuhan sehingga merasakan kebahagiaan yang tidak bisa diceritakan dengan kata-kata dan dilukiskan dengan apapun juga.³

Dalam dunia tasawuf ada bentuk kesempurnaan manusia yakni dengan anugerah akal dan hati sebagai tolak ukurnya selain agama itu sendiri. Hati sebagai bagian diri manusia memiliki fungsi untuk bertemu dengan Allah dan memposisikan

¹Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Mengenal, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 12.

²Moh. Saifulloh Al-Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Gersik: Putra Pelajar, 2000), 15.

³A. Mustafa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 241.

diri sedekat mungkin dengan Allah. Dimana dengan kedekatan inilah yang mengantarkan manusia menjadi seorang hamba terpilih dan menjadi wali Allah.⁴

Wali-wali Allah adalah orang-orang yang telah dekat kepada Allah. Mereka telah 'arif billah sesuai dengan ketaatannya yang terus menerus kepada Allah dan dengan konsisten meninggalkan segala bentuk maksiat yang bergelimang dengan hawa nafsu.⁵ Namun sayang sekali, dalam perkembangannya kata wali telah banyak mengalami pergeseran makna dan bahkan disalah artikan oleh sebagian orang. Predikat sebagai seorang wali banyak diberikan oleh kaum muslim kepada seseorang yang dianggap memiliki kelebihan atau keanehan tertentu, padahal orang tersebut jika dilihat dari segi ketaqwaannya belum bisa dipertanggung jawabkan kepada Allah.⁶

Dalam kehidupan ini, para wali memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Penghormatan masyarakat terhadap para wali tidak hanya pada waktu mereka hidup, tetapi juga setelah mereka wafat. Walaupun mereka telah tiada, namun kisah-kisah perjalanan hidup mereka masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan kembali berulang-ulang, ditulis dalam sejumlah buku, diceritakan dalam ceramah keagamaan, bahkan sampai dipublikasikan menjadi sejumlah film yang mengisahkan kejadian yang menakjubkan serta kegiatan mereka dalam menyebarkan agama.⁷ Pandangan masyarakat terhadap kewalian dan karamah ini masih terpelihara dengan baik sampai saat ini meskipun

⁴Harapandi Dahri, *Wali Dan Keramat Dalam Islam* (Jakarta: Balai Penerbitan dan Pengembangan Agama, 2007), 127.

⁵Dahri, *Wali Dan Keramat Dalam Islam*, 127.

⁶Dahri, *Wali Dan Keramat Dalam Islam*, 128.

⁷Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 4.

terdesak oleh cara berpikir rasional akibat modernitas yang memasuki hingga ke pelosok Desa.

Begitu banyak kisah para wali yang di dalamnya mengisahkan kehidupan para wali yang luar biasa dan hampir seluruhnya memuat kisah-kisah ajaib yang kadang dianggap aneh dan tidak bisa diterima secara rasional oleh kaum akademik yang modern dan rasional.⁸ Hingga kini kepercayaan pada para wali dan orang-orang yang dianggap suci atau memiliki keistimewaan merupakan ekspresi keagamaan populer yang masih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.⁹ Tidak terkecuali pada masyarakat Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.

Di mata masyarakat Desa Ujung Baru ada seorang laki-laki dari keluarga yang berkecukupan. Dia hidup pada 1930 M / 1349 H – 1970 M / 1390 H. Beliau dianggap sebagai sosok yang berbeda (*melalain*) namun rajin beribadah dan sederhana. Abdul Gaus atau yang akrab disapa *Amang*¹⁰ *Gaga*¹¹ namanya. Semasa hidupnya dianggap sebagai orang yang berbeda dan dihormati oleh sebagian masyarakat di Desa Ujung Baru dan sekitarnya.¹²

Amang *Gaga* dikenal sebagai orang yang istiqamah dalam beribadah. Dia sangat rajin pergi ke Masjid untuk mengerjakan sholat. *Amang* *Gaga* juga sering

⁸Ismail, *Apakah Wali itu Ada*, 4.

⁹Ismail, *Apakah Wali itu Ada*, 13.

¹⁰*Amang* merupakan panggilan dalam bahasa masyarakat Desa Ujung Baru kepada seorang laki-laki yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sepadan dengan Paman. Lihat Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar – Indonesia* (Kalimantan - Banjarmasin: PT Grafika Wangi, 1986), 3.

¹¹Penyebutan *Gaga* itu karena beliau mempunyai kekurangan dalam bertutur (dalam Bahasa setempat disebut *aga*).

¹²Noor Iriansyah, Wawancara Pribadi, 16 Juni 2015.

bangun tengah malam untuk shalat dan berdzikir, bahkan sering larut dengan dzikirnya. Selain itu, beliau juga senang ikut tadarus al-Qur'an.¹³

Amang Gaga tidak pernah ketinggalan shalat jum'at, kecuali sedang sakit. Namun uniknya beliau pasti menuju tempat yang sama apabila shalat di dalam masjid yaitu di depan sebuah tiang bangunan Masjid. Apabila tempat tersebut ada yang menempati, maka beliau akan berdiri disamping orang tersebut dan menunggu sampai orang tersebut selesai shalat, kemudian mengisyaratkan agar orang tersebut menyingkir karena beliau ingin menempati tempat tersebut.¹⁴ Sehingga beliau selalu shalat ditempat yang sama, tepat di dekat sebuah tiang bangunan masjid.

Pernah suatu ketika ada seseorang yang tidak mau pindah saat diminta memberikan tempat itu kepada *Amang* Gaga untuk ditempati. Akibatnya tiba-tiba orang tersebut *laif* (lemah tidak bertenaga) secara mendadak, sehingga *Amang* Gaga bisa kembali menempati tempat beliau tersebut setelah orang yang pingsan itu dibawa ke sudut masjid oleh jama'ah lainnya.¹⁵

Keistiqamahan *Amang* Gaga dalam beribadah membuat beliau mendapat keistimewaan dari Allah (karamah). Tingkah laku beliau menjadi pertanda akan terjadinya sesuatu, walau terkadang itu tidak masuk akal. Salah satunya yaitu ketika *Amang* Gaga berjalan-jalan keliling kampung dengan membawa gayung dan ternyata itu suatu pertanda akan terjadi musim kemarau panjang yang mengakibatkan sulitnya mencari air. Pernah juga suatu hari beliau terkencing (*tekamih*) di Masjid pada siang

¹³ Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung, 13 Juni 2014.

¹⁴ Auria, Petani, Wawancara Pribadi, Ujung, 13 Juni 2014.

¹⁵ Marsadul Ganawi, Wawancara Pribadi, Ujung, 23 November 2015.

hari yang cuacanya cukup panas, ternyata setelah kejadian itu hujan turun dengan deras padahal waktu itu masih musim kemarau.¹⁶ Kejadian-kejadian yang aneh dan bertentangan dengan rasio, namun bagi masyarakat ini adalah suatu keistimewaan atau karamah yang dimiliki oleh *Amang Gaga*.

Amang Gaga, terkadang berhenti minta benang atau jarum yang kemudian disimpan di dalam *sempolan* sarung *Amang Gaga*, dan terkadang beliau minta rokok. Tetapi *Amang Gaga* tidak pernah memaksa saat meminta dan selalu menerima walau cuma diberi sedikit. Pernah suatu ketika tangannya dipukul oleh seorang pedagang yang kesal karena beliau minta-minta di warung tersebut. Anehnya bukan tangan *Amang Gaga* yang sakit, ternyata sebaliknya. Seakan kena kualat, tangan pedagang itu tidak kunjung sembuh walau sudah berobat, sampai akhirnya baru sembuh seperti sediakala setelah pedagang tersebut meminta maaf kepada *Amang Gaga*.¹⁷

Sesudah *Amang Gaga* wafat, banyak masyarakat yang berziarah dan mengambil berkah dan berdoa kepada Allah di makam *Amang Gaga* yang dianggap masyarakat sebagai wali Allah. Karena banyaknya doa dan hajat masyarakat yang terkabulkan maka hal itu menambah keyakinan masyarakat bahwa *Amang Gaga* adalah wali Allah (orang yang benar-benar dekat dengan Allah), sehingga makam beliau termasuk makam yang dikeramatkan.

¹⁶Marsyadul Ganawi, Wawancara Pribadi, Ujung, 23 November 2015.

¹⁷Rahimah, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 Oktober 2014.

Melihat dari berbagai pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut secara ilmiah dengan penelitian yang diberi judul: *Wali dan Karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang wali dan karamah *Amang Gaga*?
2. Bagaimana tingkat kewalian dan karamah *Amang Gaga* dalam Tasawuf?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang wali dan karamah *Amang Gaga*.
- b. Untuk mengetahui tingkat kewalian dan karamah *Amang Gaga* dalam dunia tasawuf.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap kalangan akademisi khususnya sarjana muslim

yang bergelut dalam bidang aqidah dan tasawuf untuk kajian-kajian terkait dengan kewalian yang hadir ditengah masyarakat.

- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di kalangan masyarakat sosial/umum terutama para da'i dan pemuka agama dalam upaya penindak lanjutan terhadap kewalian di masyarakat dan mengantisipasi terjadinya hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- c. Sebagai penambah khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kata “wali”¹⁸ dalam kamus Indonesia kata wali memiliki pengertian yang bervariasi sesuai dengan konteksnya masing-masing.¹⁹ Sedangkan wali yang

¹⁸Wali Allah, dia adalah dari golongan sufi yang dipilih sebagai sahabat Allah. Jika seseorang menyatakan perang dengan wali Allah, maka Allah menyatakan perang terhadap orang tersebut. Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), 315.

Kata Wali jamaknya ialah *awliyâ`* memiliki arti orang-orang suci, atau wali Allah yang berarti kawan dekat atau pembantu Allah. *Walâyat* secara etimologis berarti kuasa untuk menentukan (tasharruf) kekuatan untuk mendidik (rububiyyat) memiliki perintah (imarah), dan cinta (mahabbah). Istilah wali Allah berasal dari ayat Al-Qur'an:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٠﴾

“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Yûnus 10: 62)

Waliyullah atau Kekasih Allah menurut Syaikh Al-Haddad adalah seseorang yang terpilih dan diridhai Allah karena mengetahui hak-hak Allah, melakukan perintah-Nya, memiliki hati yang bersih

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sahabat atau kekasih Allah, orang yang suci dan keramat. Dalam hal ini ialah *amang* Gaga di Desa Ujung Baru Kec. Bati-bati Kab. Tanah Laut.

2. “Karamah” memiliki makna kemuliaan atau kekeramatan. Kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik, bagian dari keajaiban (*mu’jizat*), berbagai anugerah karismatik, aksi yang dialami, atau keajaiban yang dianugerahkan Allah Yang Maha Pemurah (*Al-Karim*) kepada segenap wali-Nya (*awliyâ`*). Kata Karamah menunjukkan pada suatu yang luar biasa dan tidak bisa di gambarkan.²⁰ Istilah karamah disini tidak digunakan dalam pengertian kekuatan fisik yang dapat dimiliki oleh setiap orang, tetapi memiliki arti yang sama dengan istilah dalam bahasa Sanskerta Siddhi yang menunjukkan derajat spiritual.²¹
3. “*Amang* Gaga” merupakan gelar atau panggilan yang diperuntukkan kepada seorang yang bernama Abdul Gaus. *Amang* merupakan panggilan dalam bahasa masyarakat Desa Ujung Baru kepada seorang laki-laki yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sepadan dengan Paman.²² Sedangkan *Gaga* merupakan kata serapan dari bahasa Banjar “aga” yang semakna dengan kata

dalam menyikapi sesuatu milik Allah, dan percaya penuh kepada-Nya. Lihat Totok Jumentoro, Samsul munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amjah, 2005), 281-282.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1555.

²⁰Totok Jumentoro dan Samsul munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amjah, 2005), 113.

²¹Totok Jumentoro dan Samsul munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 114.

²²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar – Indonesia*, 3.

dari bahasa Indonesia yaitu gagap “Gagap”,²³ yang artinya gangguan bicara (kesalahan dalam pengucapan dengan mengulang-ulang bunyi, suku kata), terbata-bata dalam berbicara.²⁴

Jadi, penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mengkaji tentang kewalian dan karamah *Amang Gaga* di Desa Ujung Baru Kec. Bati-bati Kab. Tanah Laut.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal *Wali dan Karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut* ini, sehingga penelitian ini adalah penelitian yang pertama yang membahas tentang hal tersebut.

Akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian dengan corak yang mirip namun berbeda objek dan bahkan berbeda dari segi bentuk penelitiannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat yang berjudul “*Fenomena Wali Galung Bati-Bati*” yang ditulis oleh Muhammad Sukma Santoso pada tahun 2012,²⁵ skripsi ini membahas mengenai biodata dan perjalanan hidup Wali Galung, bagaimana persepsi masyarakat tentang

²³Hapip, *Kamus Bahasa Banjar – Indonesia*, 1.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 248.

²⁵Muhammad Sukma Santoso, “Fenomena Wali Galung Bati-Bati,” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2012)

fenomena keberadaan Wali Galung, dan tujuan atau motivasi para pengunjung yang datang ke kediaman Wali Galung.

2. Skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Tentang Karamah Wali utuh Amut di Desa Sungai Durait Tengah Kec. Babirik Kab. HSU*” oleh Diana mahasiswi jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin mahasiswi Fakultas Ushuluddin pada 2014. Sebuah skripsi mengetengahkan permasalahan mengenai bagaimana karamah Wali Utuh Amut dan bagaimana persepsi masyarakat tentang karamah Wali Utuh Amut.²⁶
3. Tesis Anita jurusan Tasawuf di Pasca sarjana IAIN Antasari tahun 2007 yang berjudul “*Konsep Wali dan Karamah dalam Ajaran Tasawuf al-Qusyairi* (Telaah Kitab ar-Risalah Qusyairi), dalam tesis tersebut dia memaparkan konsep pemikiran seorang tokoh tentang wali dan keramat yang tercantum dalam sebuah kitab yang berjudul ar-Risalah Qusyairi.²⁷
4. Tesis berjudul “*Manaqib Syiekh Abdul Hamid Abulung* (Telaah Sufistik Wali dan Karamah)” yang ditulis oleh Mufidatun Nisa jurusan Tasawuf di Pasca sarjana IAIN Antasari tahun 2009. Dalam tesisnya Mufidatun Nisa membahas bagaimana perjalanan hidup, kewalian dan kekaramahan Syiekh Abdul Hamid

²⁶Diana, “Persepsi Masyarakat Tentang Karamah Wali utuh Amut di Desa Sungai Durait Tengah Kec. Babirik Kab. HSU,” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014)

²⁷Anita, “Konsep Wali dan Karamah dalam Ajaran Tasawuf al-Qusyairi” (Telaah Kitab ar-Risalah Qusyairi), *Tesis* (Banjarmasin: Pasca sarjana IAIN Antasari, 2007)

Abulung, dan bagaimana posisi manaqib Syiekh Abdul Hamid Abulung dalam literatur Sufistik.²⁸

Semua penelitian diatas memiliki objek kajian yang berbeda dari objek penelitian yang penulis lakukan yakni wali dan karamah *Amang* Gaga di desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati. Jika penelitian pertama meneliti fenomena kewalian tokoh yang masih hidup, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tokoh yang sudah wafat.

Perbedaan penelitian yang kedua dengan penelitian yang penulis lakukan yakni pada penelitian yang kedua hanya memfokuskan pada penelitian tentang karamah wali Amut, sedang penulis memfokuskan pada keseluruhan aspek kewalian pada *Amang* Gaga. Adapun penelitian ketiga dan keempat berupa sebuah Tesis, kedua Tesis diatas merupakan penelitian yang berbentuk kepustakaan (*Library research*), sehingga dari segi bentuk dan jelas berbeda, karena penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang meneliti tentang *Amang* Gaga di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut.

²⁸Mufidatun Nisa, *Manaqib Syiekh Abdul Hamid Abulung (Telaah Sufistik Wali dan Karamah)*, Tesis (Banjarmasin: Pasca Sarjana IAIN Antasari, 2009)

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan penelitian kualitatif yang di bagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan, definisi operasional untuk lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, tujuan penelitian agar penelitian yang dilakukan penulis mempunyai sasaran yang jelas. Uraian selanjutnya adalah signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian, penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinalan penelitian dan menghindari kesia-siaan karena kajian yang serupa, serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang nantinya akan dibuat.

Bab kedua memuat landasan teoritis yang membahas tentang wali dan karamah dalam dunia tasawuf yang meliputi pengertian wali, kreteria dan tingkatan-tingkatannya, serta karamah yang mencakup pengertian karamah, tinjauan teologis karamah dan ciri-cirinya.

Bab ketiga menguraikan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi paparan dan pembahasan data penelitian yang didalamnya menjabarkan tentang profil wali *Amang* Gaga yang di dalamnya memuat biografi dan hal-hal yang mempengaruhi wali *Amang* Gaga. Dalam bab ini juga paparkan mengenai kewalian dan karamah wali *Amang* Gaga dalam pandangan masyarakat yang selanjutnya akan dianalisis secara lebih mendalam yang penulis beri judul wali dan karamah *Amang* Gaga dalam tinjauan tasawuf.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari semua yang telah diuraikan serta yang membangun guna penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir dimuat daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan penulis dalam penelitian.